



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Zon (2004), mengungkapkan bahwa krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak Juni 1997 berkembang menjadi krisis multidimensi. Demo mahasiswa yang menuntut turunnya rezim militer Soeharto berkembang terus menerus di banyak kota di Indonesia, terlebih lagi di Jakarta. Demo di lingkungan kampus mahasiswa Universitas Trisakti di Grogol pada 12 Mei 1998 ditanggapi oleh ABRI dengan tembakan senjata yang menewaskan empat orang mahasiswa. Keesokan harinya, 13 Mei 1998 aksi demonstrasi diwarnai dengan berbagai tindak kekerasan. Puncak dari kerusuhan terjadi pada tanggal 14 Mei 1998. Di Jakarta sendiri terjadi aksi pembakaran, penjarahan pertokoan dan perkantoran, juga beberapa perumahan yang menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian materiil. Banyaknya masa yang larut dalam kegiatan anarkis membuat Jakarta sekejap berada dalam kondisi yang sangat mencekam (hlm. 92).

Film pendek yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian Tugas Akhir berjudul *Lembayung Belakang Hari (LBH)*. Film *LBH* ini berlatar belakang pada tragedi Mei 1998 yang bercerita tentang seorang Wanita keturunan Tionghoa yang berusaha menyelamatkan diri dan anaknya ketika kerusuhan Mei 1998 berlangsung. Mama (35) dan Gani (5) dalam kondisi terjebak di rumahnya. Mama berusaha menyembunyikan identitasnya sebagai warga keturunan Tionghoa untuk berlindung. Ketika terjadi teror gedoran, Mama terpaksa harus bersembunyi di

balik pakaian gamis, jilbab dan sajadah demi keselamatan dirinya dan anak laki – lakinya.

Menurut Wheeler (2005), Penulis sebagai *director of photography* dalam pembuatan film *Lembayung Belakang Hari* bertugas untuk menerjemahkan informasi secara visual demi tersampainya visi sutradara (hlm. 32). *Lembayung Belakang Hari* merupakan film yang minim dialog, maka penulis berusaha merealisasikan bagaimana emosi yang tidak tersampaikan lewat dialog bisa terwujud secara visual. Sarana yang digunakan penulis untuk memvisualisasikan ketegangan secara visual melalui aspek kamera meliputi komposisi, *framing*, *angle* dan pergerakan kamera.

Film *Lembayung Belakang Hari* dilatarbelakangi sebuah peristiwa kerusuhan. Situasi kerusuhan merupakan faktor eksternal yang menjadi ancaman nyata dan mengakibatkan ketegangan. Pengaturan berbagai aspek kamera menjadi fokus utama penulis sebagai *director of photography*, untuk mewujudkan visualisasi ketegangan di dalam film. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat tema ini untuk dijadikan bahan laporan Tugas Akhir yang berjudul **“Penerapan Tata Kamera Untuk Menggambarkan Ketegangan Dalam Film Pendek *Lembayung Belakang Hari*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana menggambarkan situasi ketegangan yang dialami Mama melalui penataan aspek kamera dalam film *Lembayung Belakang Hari*?

1.3. Batasan Masalah

1. Visualisasi difokuskan pada karakter Mama sebagai karakter utama.
2. Pengaturan komposisi sebagai gambaran situasi ketegangan meliputi prinsip komposisi (*unbalanced composition*), *angle (dutch angle)*, dan pergerakan kamera (*handheld* dan *floating camera*)
3. Pembahasan dibatasi pada *scene* persimpangan tangga, lantai atas, *scene* menelepon dan *scene* ruang tamu.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian Tugas Akhir ini bertujuan untuk menguji penataan aspek kamera yang bisa mewujudkan visualisasi ketegangan sebagai representasi emosi tokoh.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Bagi penulis penelitian ini merupakan bukti pembelajaran menjadi seorang *director of photography* yang menerapkan penataan aspek kamera dalam penggambaran situasi ketegangan. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana sumber informasi mengenai perancangan visual sebuah adegan yang berperan penting untuk mendukung poin naratif di dalam film.